CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

July 6, 2019 by kinky ninja | 9 Comments

> *And here's to you, Mrs. Robinson*
> *Jesus loves you more than you will know*
> *Whoa, whoa, whoa*
> *God bless you, please, Mrs. Robinson*
> *Heaven holds a place for those who pray*
> *Hey hey hey, hey hey hey*
>
> —Simon and Garfunkel, *Mrs. Robinson.*

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2019

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

Engkau berjalan mondar-mandir dan tampak gelisah, sementara aku duduk di sofa velvetmu, mencecap air perasan jeruk di tanganku sedikit demi sedikit, memperhatikanmu. Sesekali engkau menengok dari jendela di sampingku, dan biasanya aku akan terbawa untuk juga menoleh ke arah luar.

Jalanan masih sepi di luar sana. Jakarta memang menyenangkan kala Lebaran tiba, jalanan menjadi lengang, dan cuaca terasa hangat—bukan gerah. Masalahnya hanya satu, membeli makanan di area ini menjadi lebih sulit karena toko-toko kebanyakan masih tutup. Kami mencukupi kebutuhan dengan cara memesan makanan dengan sistem daring atau mendatangi supermarket untuk membeli beberapa bahan mentah. Kulkas di sebelah sofa yang kududuki ini juga kini nyaris penuh

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

terisi—sesuatu yang jarang terjadi. Engkau tak suka menyimpan bahan makanan di kulkas terlalu lama, jadi kurang segar, ujarmu suatu hari. Namun dalam kondisi seperti sekarang ini, menyimpan bahan makanan di kulkas adalah pilihan terbaik walaupun ini bukan momen *zombie apocalypse*. Baik, baik, aku akui saja, bahwa sebetulnya yang paling menghabiskan tempat di dalam kulkas hitam ini adalah keberadaan berkaleng-kaleng bir pesananku.

Aku memperhatikanmu memilin-milin lipatan gaun terusanmu yang tipis.

Mbak, yakin soal ini, tanyaku.

Engkau menoleh padaku, menghela nafas seraya sejenak menutup mata, lantas tersenyum.

Engkau tidak menjawab pertanyaanku, melainkan berjalan ke arahku dan duduk di sebelahku. Menatapku sambil tersenyum sementara kedua telapak tangannya ditangkupkan. Engkau membuka mulut dan hendak mengatakan sesuatu kala ponselmu yang kau taruh di atas meja di hadapan kita bergetar dan menyala berkedip-kedip. Dengan sigap kau raih, namun kedipan tersebut berhenti. *Missed call*.

Engkau menatapku. Engkau tampak sempurna. Dengan rambut yang berantakan, sebagaimana yang aku sukai. Seakan meminta persetujuanku untuk sesuatu yang jelas-jelas murni merupakan keputusanmu. Aku mengangguk meresponnya.

Tak ada bel dipasang di ruko ini sehingga orang harus mengetuk. Masalahnya, biasanya orang segan untuk mengetuk *rolling door* karena ketukan akan terdengar seperti gebrakan, itu mengapa banyak orang kebingungan saat akan permisi masuk. Alasan itu cukup untuk membuat para tamu memutuskan untuk menelfon saat sudah tiba di depan ruko. Kalau tak memiliki nomor telfon penghuninya, orang akan urung untuk bertandang. Memang jadi agak merepotkan, belum lagi tak ada pintu normal selain *rolling door*, sehingga untuk masuk engkau harus membuka setidaknya setengah *rolling door* dan menunduk-nunduk. Namun pada dasarnya engkau memang tidak berniat untuk merenovasi pintu masuk tersebut dengan alasan bahwa lantai dasar ruko ini akan tetap diperuntukkan untuk garasi mobil. Dengan kondisi seperti ini, dilihat dari luar tempat ini lebih mirip sebuah ruko yang selalu tutup, jadi siapa juga yang akan berkunjung? Padahal kalau saja kita masuk ke lantai atas kita akan menemui sebuah area hunian yang nyaman dan begitu terencana, bukan lagi ruko yang tak terawat.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Masalahku hanya satu, posisi toilet yang dibiarkan tetap berada di lantai dasar, sehingga mau tidak mau kita harus menuruni tangga kalau ingin buang air besar atau kecil. Bayangkan kalau kita dalam keadaan mabuk dan butuh pergi ke toilet, bisa jadi kita akan jatuh terjungkal di tangga. Dan dengan keberadaan minuman keras yang nyaris selalu tersedia di dalam kulkas, kemungkinan mabuk menjadi amat besar.

Baik, kembali pada momen saat ini. Engkau tergopoh-gopoh menuruni tangga. Tak berapa lama aku mendengar bunyi *rolling door* diangkat, lalu suara dua orang bercakap-cakap tapi tak jelas, lantas ditutup dengan bunyi *rolling door* yang bergerak dan membentur lantai. Tak lama, terdengar suara pintu toilet dibuka namun tak terdengar pintunya ditutup. Entahlah, aku hanya mendengar suara tawamu yang renyah dan disusul dengan kehadiranmu di ujung tangga. Wajahmu berseri-seri. Tanpa berhenti, engkau berjalan lurus ke arahku dan mengambil posisi duduk persis di sebelahku. Menempel padaku.

Engkau berbisik sesuatu di telinga kananku, lantas tertawa. Aku menatapmu sejenak dan meringis. Lalu kami berdua tertawa-tawa. Tak terlalu lama, tawa kami terhenti karena seseorang berdehem di ujung tangga. Kami berdua sontak menoleh.

Hanin berdiri di ujung tangga. Tersenyum seraya melambaikan tangan.

Rambutnya yang kala terakhir mirip Hanin Elias kini telah dipangkas menjadi gaya *shaggy bob* yang dalam beberapa sudut pandang malah menjadi mirip dengan gaya rambutmu. Ia mengenakan kaos berlengan panjang longgar berwarna putih, dengan kerah yang luar biasa lebar hingga mencapai setengah bahu dan menampakkan tali bra berwarna hitamnya. Kakinya yang langsing terbungkus oleh *legging* berwarna kelabu dan sepatu flat berbahan kanvas berwarna krem. Tangan kanannya menjinjing tas kulit berwarna merah gelap.

Hai, sapanya.

Aku mempersilakannya untuk duduk.

Ada bir di kulkas, ambil saja. Ujarku.

Ia tertawa pendek.

Tentu saja, jawabnya seraya membuka pintu kulkas dan mengambil satu kaleng bir setelah sebelumnya matanya menelurusi seisi kulkas.

Ada vodka, ujarnya sebelum menutup pintu kulkas.

Buka saja, ujarku, namun engkau menukas cepat.

Jam sembilan pagi, beberapa orang masih menganggapnya jam sarapan, dan kalian sudah mau menenggak vodka?

Aku menatapmu.

Mengapa tidak?

Engkau menghembuskan nafas berat, lantas berdiri dan berjalan menuju meja makan di sudut ruangan.

Ambil kentang dan beberapa potong sayap ayam, kita perlu itu semua untuk peneman kita meminum vodka, ujarmu.

Hanin tertawa sambil meletakkan tasnya, seraya hendak melangkah menuju kulkas. Namun aku telah berdiri lebih dulu dan membuka pintu kulkas.

Sudah, biar kami saja. Engkau tamu di sini, ujarku pada Hanin.

Great, seru Hanin sambil menjatuhkan diri ke bantal besar di sandaran sofa. Lalu membetulkan posisi duduk, serta membuka kaleng bir yang ia genggam sedari tadi. Bunyi detak dan desis memenuhi seisi ruangan yang lapang, membuat kedua bunyi tadi seakan mendapatkan sedikit gema.

Aku melangkah padamu yang tengah sibuk mempersiapkan wajan teflon dan minyak goreng.

Bisa tolong siapkan semuanya, tanyamu padaku.

Aku mengangguk.

Engkau mengusap pipiku sambil berjalan melangkah menuju sofa.

Maka demikianlah, aku sibuk menggoreng kentang dan enam potong sayap ayam bumbu. Cukup lama, terutama saat aku menggoreng kentang, aku harus memperhatikan nyala api agar tidak terlalu besar yang biasanya membuat kentang amat cepat menjadi kecoklatan, aku juga harus mengaduknya sesekali agar kematangan merata, demi mengejar hasil yang sempurna. Aku tidak memperhatikan apapun selain menggoreng dan menggoreng, sambil sesekali bersenandung

kala aku mengenal nada-nada yang sedang mengudara dari Homepod hitam di ujung ruangan. Engkau tidak menyukai musik sebagaimana diriku, namun setidaknya engkau selalu membiarkanku memilih lagu apa yang akan didengungkan. Hanya saja aku juga paham batas toleransi telingamu pada beberapa musik yang kusukai, jadi aku juga hanya memilihkan musik yang bisa kau nikmati juga, aku tak akan menyetel semisal Chaotic Discord di sini, tentu saja. Seperti contohnya yang dikumandangkan kali ini, Secret Garden, satu dari deretan musisi semacam Enya, Enigma, Deep Forest, Adiemus, kita dapat menikmatinya bersama-sama. Demikianlah, aku terhanyut dengan kesibukanku menggoreng sambil sesekali turut bersenandung, sehingga aku tak memperhatikan dirimu dan karenanya terkejut saat aku menyadari dirimu sudah berdiri di sampingku.

Lama betul, ujarmu.

Aroma vodka kental mengudara bersamaan dengan momen di mana engkau berkata padaku. Aku menoleh ke arah Hanin yang masih bersandar di sofa. Ia, yang melihatku menatap kearahnya, mengangkat gelas kaca pendek berisi air bening. Vodka. Oh jadi selama aku memasak sedari tadi itu mereka sudah memulai lebih dahulu berpesta berdua dengan vodka, pantas saja mulutmu beraroma minuman Russia ini.

Aku menoleh kembali padamu saat aku mendapatimu berdiri bersandar pada meja makan, persis menghadapku. Aku meniriskan kentang, saat aku merasa bahwa engkau berjalan mendekat. Aku meletakkan penggorengan, mematikan kompor, dan menoleh padamu.

Sebentar lagi akan siap, ada apa, tanyaku.

Matamu yang sipit, kini tampak seperti mata mengantuk. Menatapku lurus. Engkau meringis.

Astaga, engkau sedang bergairah, pikirku. Pasti akibat vodka.

Engkau memang tergolong orang yang amat cepat mabuk kala berhadapan dengan vodka. Sungguh beruntung, pikirku, karena artinya orang-orang sepertimu tak perlu mengeluarkan uang terlalu banyak hanya untuk menjadi mabuk. Dan seperti yang aku tahu, setiap kali engkau mulai mabuk, berahimu mendadak meluap-luap. Semakin banyak engkau minum, semakin basah vaginamu.

Engkau dengan begitu mendadak meraih belakang kepalaku dan menciumku, memagut bibirku, menyelipkan lidahmu ke dalam mulutku, mendorong lidahku untuk bergulat melawan lidahnya, dengan begitu menggebu. Aku mendorongmu perlahan, melepaskan diri dengan agak memaksa.

Aku harus meletakkan ini dulu, ujarku sambil mengacungkan serok penggorengan.

Engkau tertawa sambil mengelap saliva yang membasahi sekitaran mulutmu dengan punggung tangan kananmu.

Aku meletakkan serok dan kembali menghadapnya.

Sekarang baru kita bisa—

Aku tak sempat menyelesaikan ucapanku karena, lagi, engkau menarik tubuhku untuk kemudian melekat pada tubuhnya.

Masuki aku, bisiknya pelan namun tegas.

Lebih terasa memerintah dibandingkan meminta, setidaknya bagi telingaku. Dan belum juga aku sempat merespon apapun, engkau mendorong bahuku dengan kedua tanganmu ke bawah, memaksaku berlutut, yang lantas dengan cepat engkau kangkangkan kakimu seraya bersandar di meja pinus di belakangmu. Aku paham apa yang harus aku lakukan.

Kusingkap gaunmu yang tipis menerawang, Hutan pubismu yang gelap dan lebat mencuat dari pinggiran celana dalam hitammu yang berenda, terpampang di hadapanku. Aku menurunkannya perlahan-lahan, tapi dengan segera kau ambil alih pekerjaan tersebut. Engkau melepaskannya dengan cepat seraya kudengar umpatanmu. Kau masih menggenggam celana dalam tersebut kala tanganmu yang satu lagi mendorong kepalaku ke arah vulvamu, yang telah mulai berlendir. Aku, tentu saja, tahu apa yang harus kulakukan. Lidahkulah yang kemudian mengambil peranan. Tampaknya engkau begitu bergairah saat ini, setiap kali aku menarik kepalaku dan mengambil nafas, dengan segera engkau akan mendorong kepalaku kembali padamu. Entah berapa lama hal tersebut kulakukan, hingga pada satu titik aku mulai merasa pegal pada kedua lututku dan aku menarik kepalaku, menatapmu.

Siapa yang menyuruhmu berhenti, tanyamu seraya lurus menatapku.

Kakiku pegal, jawabku.

Engkau hanya mendengus, namun membiarkanku berdiri sambil berpegangan pada ujung meja. Begitu aku berdiri, kubalikkan tubuhmu menghadap meja da aku menempel ketat pada punggungmu, sementara engkau berpegangan pada meja. Bersamaan dengan hal tersebut, aku membuka ritsleting celanaku, tanpa merasa perlu melepaskan celana, dan kukeluarkan penisku yang telah menegang dari balik celana dalamku. Aku mendorongmu lebih keras hingga bagian depan tubuhmu rata menempel pada permukaan meja, lantas dengan panduan tangan kananku, penisku mulai kuarahkan pada celah di antara kedua bongkah pantatmu yang pucat, kuoleskan campuran lendirmu dan salivaku demi membasahi kepala dan batang penisku dengan cara kugesekkan kesana kemari di sekitaran alat kelaminmu. Kemudian saat kutemukan lubang yang tepat, dengan tangan kiriku menekan pinggul belakangmu kuat-kuat agar tubuhmu tetap pada posisi tengkurap, tangan kananku membantu mengarahkan penisku. Tanpa aba-aba aku mendorongnya masuk dalam satu kali sentakan. Engkau melenguh keras sebagai akibatnya. Lantas kepalamu tertunduk, rata menghadap permukaan meja. Engkau menggeram-geram kecil. Aku diam, membiarkanmu dulu beberapa saat, memberimu waktu sejenak untuk mengambil nafas.

Aku meraih dan menjambak rambutmu, menarik kepalamu ke belakang hingga engkau dalam posisi menengadah, menghadap ke depan untuk kemudian bersiap melanjutkan permainan. Persis kala aku mulai menarik penisku dan kemudian mendorongnya lagi dengan kuat ke dalam anusmu, aku baru tersadar bahwa kita berdua tidak sendiri di ruangan yang sama sekali tak terpisah oleh sekat apapun. Tepat di hadapan meja makan kita, Hanin masih bersandar santai di sofa, sedari tadi tampaknya memperhatikan apa yang kita lakukan.

Masih dalam posisimu yang tertengadah, engkau terbahak. Hanin mengangkat kaleng birnya, memberi salam, sambil meringis.

Aku terkesiap sejenak, seakan baru dikembalikan ke dalam sebuah kesadaran akan ruang dan waktu.

Maaf, ujarku.

Dengan gerak tangannya, Hanin mengisyaratkan bahwa ia mempersilakan kami.

Ini tempat tinggal kalian, jawabnya, kalian bebas melakukan apa saja.

Engkau menggeram pelan, dengannya perlahan aku melanjutkan gerak yang tertunda. Persetan, pikirku, bukankah selama ini aku ingin melakukannya kapan saja dan di mana saja aku mau. Jadi mengapa mesti ragu. Aku mempercepat gerakanku, maju dan mundur. Tiap benturan pada tubuhmu, membuatmu mendesah. Semakin kencang desahanmu, semakin kencang aku menjambak dan menarik rambutmu. Dalam melakukannya, pandanganku lurus tak berubah, terfokus hanya pada Hanin, yang sebagai gantinya juga menatap lurus ke arah kami nyaris tanpa berkedip. Entah apa alasannya, begitu saja yang terjadi, aku tidak tahu mengapa aku tidak menatap jendela, misalnya, atau ruko seberang, atau gelas kaca berisi air dan tanaman di atas meja di samping kita, atau kotak tisumu yang terbungkus kulit imitasi berwarna hitam legam. Entahlah. Mungkin karena ini kali pertama aku berhubungan seks dengan kehadiran orang lain, di hadapan orang lain, sehingga aku ingin tahu bagaimana reaksi orang tersebut saat melihat kami melakukannya.

Hanin berdiri, lantas tanpa mengalihkan perhatian pada apapun selain pada kita, ia melangkah mendekat. Menarik *bar stool* yang berada persis di seberang meja dan duduk menghadap kita berdua, terpisah hanya sepanjang lebar meja yang kira-kira 80 sentimeter saja, memperhatikan kita berdua yang berpeluh terengah-engah dibakar berahi.

Tidak dibuka sekalian, tanya Hanin seraya mencecap birnya.

Apa, tanyaku.

Hanin menyentuh dan mengangkat sedikit kerah kaosnya sendiri.

Oh.

Aku menghentikan kegiatanku sejenak dan melepaskan jambakanku pada rambutmu. Kepalamu segera terkulai lemas, nafasmu tersegal-segal. Tanpa menarik keluar penisku sama sekali, aku menarik gaunmu ke atas, berusaha menariknya lepas. Engkau juga segera berpartisipasi untuk membukanya. Dalam hitungan detik, kini engkau nyaris telanjang bulat, tak ada apapun yang menutupi tubuh pucat paruh bayamu yang mulai dihiasi kerutan di beberapa tempat, selain bra hitammu yang transparan dan berenda tipis. Hanin tak sekalipun melepaskan tatapan matanya pada dirimu sepanjang proses pelepasan gaunmu. Tak ada komentar, tak ada apapun, selain matanya lekat menatap tubuhmu.

Kedua tanganku melepaskan kaitan bra yang segera melorot, kau lepaskan dari tanganmu, dan kau singkirkan dari atas meja.

Kini tubuhmu polos di hadapan kami berdua yang tetap berpakaian lengkap. Aku tak dapat menahan fantasiku yang menggambaran seandainya posisi kami bertiga dilihat dari jarak dan sudut pandang tertentu. Mungkin akan baik apabila diambil sudut pandang dari sebelah kiri lurus. Ah tidak, mungkin malah dari atas, agar lebih dramatis, di mana Hanin dan diriku hanya tampak kepala, bahu, dan lengan saja. Dalam pakaian lengkap, di mana kami berdua terpisahkan oleh permukaan meja yang berbentuk kotak horizontal, atas dan bawah. Sementara di tengah-tengah, terlihat kepala, punggung, hingga pantatmu yang telanjang dan menempel pada diriku. Posisi seperti itu tentu menarik untuk diabadikan. Aku menengadah, memperhatikan langit-langit dan berpikir di mana aku dapat menaruh kamera.

Aku kembali menggerakkan tubuhku, maju dan mundur, memasuki anusmu dengan teramat mudah karena telah terlubrikasi dengan baik oleh campuran berbagai lendir dan entah apalagi. Kedua tanganku mencengkeram pinggulmu yang sedikit berlemak. Dalam setiap doronganku, engkau mengerang, membuat gairahku tetap terjaga. Sementara Hanin masih tetap memperhatikanmu dengan sedemikian khusyu, nyaris seperti termeditasikan. Tak berapa lama, ia mengulurkan tangan kirinya, mengusap dan mengesampingkan rambut yang terjatuh ke depan menutupi sebagian wajahmu. Dengan tangannya juga ia menahan rambutmu agar tetap menempel pada kepalamu, agar tak kembali jatuh. Ia menatap wajahmu lurus. Aku tak tahu bagaimana raut wajahmu, namun aku seperti melihat kilat berahi dalam sorot mata Hanin. Mungkin engkau sedang menatapnya balik, atau malah matamu terpejam. Entahlah. Aku tak tahu. Yang aku tahu hanya bagaimana Hanin berkata sesuatu lirih, yang tak tertangkap oleh telingaku yang memang tak bekerja sempurna.

Engkau menggumamkan sesuatu sebagai balasannya di antara desahanmu.

Hanin kembali berucap, dan kini lebih jelas terdengar oleh telingaku.

Mom …

Begitu saja. Kemudian ia mengangkat tubuhnya, mencondongkannya ke depan melintasi meja dan dengan satu tangan yang masih menempel pada sisi kepalamu, menutup mata, menciummu. Kalian berciuman. Awalnya lembut, semakin lama semakin bergairah. Seiring dengan

sesuatu yang menjalari pangkal penisku, semakin naik intensitas kalian berciuman, semakin dorongan dalam saluran penisku menguat.

Saat dorongan tersebut sudah nyaris mencapai kepala penisku, aku menutup mata, mencengkeram pinggulmu lebih keras dan kencang, yang berakibat pada gumamanmu, disusul tangan kananmu yang meraih pergelangan tanganku, berkata bahwa aku terlalu keras mencengkeram dirimu. Dengan segera aku mendekatkan wajahku ke telinga kananmu.

Aku akan sampai pada hitungan detik, bisikku, boleh aku lepaskan?

Engkau melepaskan pagutan Hanin dan sedikit menoleh padaku.

Boleh.

Aku bersegera menaikkan intensitas gerakan finalku, kusibakkan rambut belakangmu, dan kugigit keras tengkukmu, seperti bagaimana yang biasa dilakukan oleh kucing saat mempenetrasi pasangannya. Ada asin terbersit dalam mulutku. Engkau mengerang namun tak berusaha sama sekali untuk menghentikanku. Aku menutup mata dan dengan segera terlontar ke dalam sebuah kehampaan sebagaimana semenku menyembur dan mengisi usus besarmu. Aku masih menutup mata, tetap dengan gigitanku, dan pelukanku yang erat pada dirimu, selama beberapa saat.

Perlahan aku menarik penisku keluar dengan tak melepaskan pelukanku padamu. Engkau mengeluarkan nafas lega dalam sebuah erangan panjang bersamaan dengan terlepasnya penisku dari anusmu. Aku membuka mata dan melepaskan gigitanku. Engkau sedikit memalingkan wajahmu untuk berusaha menatapku, tapi tak mengatakan apapun.

Engkau mengangkat tubuhmu perlahan, dengan masih terhuyung-huyung berusaha melangkah dan berjongkok, mengeluarkan semenku dari dalam tubuhmu yang kau biarkan bertumpahan di lantai begitu saja. Kemudian engkau merangkak dan duduk di lantai seraya bersandar ke dinding. Aku mengambil tisu, membersihkan penisku sekadarnya, lalu kubetulkan celanaku, melangkah dan segera mengambil posisi duduk di sebelahmu. Kuluruskan kaki sembari mengatur nafas. Engkau menatapku sambil meringis, lantas kau rebahkan kepalamu pada pundakku.

Aku menatap Hanin, yang masih berada di meja memperhatikan kami berdua sembari tersenyum. Ia menatapku.

Kalau boleh, nanti lagi aku ingin terlibat langsung, ujarnya.

Kuangkat tangan kananku, kuarahkan telunjukku pada dirimu di sebelahku.

Pandangan Hanin beralih padamu.

Mom?

Engkau mengangkat kepala dan menatapku sambil tersenyum. Tangan kananmu meraih tangan kiriku, menggenggamnya erat. Aku hanya membalas genggamannya tanpa berkomentar apapun.

Aku belum sampai tadi, aku perlu menuntaskannya, ujarmu pelan.

Aku mengangguk, engkau tersenyum.

Apakah aku harus pergi dari sini sebentar, tanyaku.

Engkau menggeleng.

Aku mau engkau tetap di sini menemaniku, ujarmu seraya mempererat genggaman pada tanganku.

Aku mengangguk.

Engkau menoleh kembali kepada Hanin dan berkata sambil meringis.

Memangnya kenapa kamu kuajak kemari?

Hanin tertawa.

Engkau mengangkat tangan kirimu, menggapai pelan, mengundang Hanin untuk mendekat. Hanin mengangkat tubuhnya dan berjalan mendekat, berjongkok di sebelahmu yang masih telanjang dan berpeluh. Menatapmu lurus tanpa berkata apapun. Perlahan tangan kirimu terangkat, meraih belakang kepala Hanin, menarik kepalanya mendekat. Bibirmu segera menyambut bibirnya. Dengan gerak reflek, Hanin memposisikan dirinya dan duduk di pangkuanmu, menghadap dirimu, dan kembali kalian berciuman.

Dengan tanganmu yang masih menggenggam erat tanganku, aku hanya menghela nafas, menutup mata dan berharap kulkas berada dekat denganku. Aku hanya mendamba sekaleng bir dingin menelusuri tenggorokanku, namun aku tak mungkin melepaskan genggaman tanganmu.

Entah berapa lama aku menutup mata, mungkin aku terlelap sejenak. Aku mendadak terbangun karena genggamanmu mendadak semakin erat dan kukumu menancap pada tanganku, sementara dari sebelahku terdengar suara berdecak diselingi desahan dan dengusan yang semakin liar, aku membuka mata dan menoleh menatap kalian. Masih dalam posisi yang sama, hanya intensitasnya yang lebih menanjak. Kuhela nafas panjang, lantas kututup lagi mataku. Sungguh aku hanya ingin bir dingin.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

9 THOUGHTS ON "ANTARA AKU, DIRIMU, DAN DIRINYA: PREKUEL"

Leave a comment

Trivia
July 8, 2019 at 6:13 am

Tulisannya panjang amat om 😭😭😭

★ Like
Reply

kinky ninja
July 8, 2019 at 8:47 am

Iya. Sedang mencoba ketahanan saja kok. Bisa jadi nanti akan muncul lagi tulisan yang lebih panjang.

★ Like

Reply

Dragon Queen
July 9, 2019 at 9:05 am

Tulisan panjang yang penuh lendir. 17 dot com.

★ Like

Reply

Snowblood
July 9, 2019 at 9:09 am

I think this is more a love story than a porn stuff such as in 17 tahun dot com.

★ Like

Reply

Dragon Queen
July 9, 2019 at 9:12 am

Whuttt??? How come?

★ Like

Reply

Snowblood
July 9, 2019 at 9:15 am

Can't you see how he writes a lot about that mbak mbak? Can't you see how he loves her almost obsessively?

★ Like

Reply

Dragon Queen

July 9, 2019 at 9:19 am

Well. Hmmhh i think i should read more of his other posts. But in the meantime i think my view also can be justified on how he writes erotica similar to 17 tahun dot com.

★ Like

Reply

Snowblood
July 9, 2019 at 9:23 am

But that's the point I can't agree on. His writings can not be put in the same box with all the stuff in 17 tahun dot com. Like I said, he writes about his love life.

★ Like

Reply

Lilith
July 9, 2019 at 7:59 pm

Gue sih setuju kalo tulisan2 tentang si mbak ini cerita soal baperannya doi.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top